

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* (SFAE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA SISWA PADA MATERI ELEKTRON VALENSI KELAS X MIA.2 SMA NEGERI 2 SEUNAGAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

**Abdul Halim**  
Guru SMA Negeri 2 Seunagan

**ABSTRAK**

*Masalah hasil belajar siswa di sekolah masih banyak yang mengalami masalah, terutama hasil belajarnya masih rendah. Hal disebabkan oleh berbagai sebab, diantaranya masih ada guru yang belum mampu menggunakan metode yang benar. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan September sampai dengan November 2020 di SMA Negeri 2 Seunagan yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X MIA.2 pada materi Elektron Valensi pelajaran Kimia dengan menggunakan model SFAE pada SMA Negeri 2 Seunagan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIA.2 Negeri 2 Seunagan yang jumlah siswanya 30 orang siswa sebagai subjek penelitian, untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik pengumpulan data tes dan non tes. Setelah data terkumpul dengan baik diolah dan dianalisis dengan cara membandingkan antara siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas X MIA.2 Negeri 2 Seunagan pada materi Elektron Valensi dengan menggunakan model SFAE. Hal ini terbukti pada siklus I dari 30 orang siswa hanya 20 (66,66%) yang tuntas secara klasikal, sedangkan setelah siklus II meningkat menjadi 27 orang siswa atau (90,00%) yang tuntas secara klasikal.*

**Kata Kunci:** *Kooperatif, SFAE, hasil belajar.*

**PENDAHULUAN**

Guru sebagai pendidik memegang peran penting baik dalam menyusun maupun melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pemberian pengetahuan kepada anak didik merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik di sekolah menggunakan cara-cara atau metode tertentu untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang pendidik untuk menyajikan pelajaran kepada anak didik di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh anak didik dengan baik (Johar, 2006).

Salah satu cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengembangkan strategi pembelajaran seperti menggunakan model-model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang rendah, peserta didik bersikap pasif, dan pendidik cenderung mendominasi sehingga peserta didik kurang mandiri.

Dalam bidang ilmu kimia, setiap materi yang diberikan berupa penjelasan yang susah diingat dan dipahami siswa, sehingga perlu segera diberi penguatan, agar bertahan lama dalam memori siswa sehingga melekat pada pola pikirnya. Maka dengan ini, guru harus mampu memilih metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar serta aktivitas siswa pada proses pembelajaran

dengan menempatkan siswa sebagai subjek bukan objek (Susilowati, 2009). Pemilihan model pembelajaran juga harus memperhatikan kemampuan siswa yang secara umum tidak sama antara siswa satu dengan yang lain. Faktor utama adalah intelegensi dan latar belakang siswa yang beragam, dari masalah tersebut model pembelajaran yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif dimana siswa dalam kelompoknya menjelaskan materi kepada teman yang lain salah satunya adalah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu metode dimana siswa bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan atau mempresentasikan hasil ringkasan yang biasa berupa peta konsep pada siswa lainnya. Model *Student Facilitator and Explaining* menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk berkomunikasi dengan temannya sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Hakekatnya model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* selain untuk membangkitkan semangat belajar, kemampuan berkomunikasi serta tanggung jawab, siswa juga memperoleh daya hapal dan pemahaman konsep siswa yang kuat (Hidayati, 2010).

Dari pengalaman penulis selama menjadi guru di SMA Negeri 2 Seunagan terlihat bahwa nilai siswa pada mata pelajaran Kimia cenderung rendah dibandingkan dengan beberapa nilai mata pelajaran yang lain, dan pada saat pembelajaran pun siswa terlihat pasif hanya menerima informasi dari guru, oleh karena itulah penulis mencoba merubah pola mengajar dengan menggunakan metode mengajar yang berbeda.

## **KAJIAN TEORI**

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dalam hal ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.(1) aspek kognitif, kemampuan kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman,penerapan,analisis, sintesis, dan evaluasi.(2) Aspek afektif, kemampuan afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian,dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup .(3) Aspek psikomotorik, kemampuan psikomotorik meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks,gerakan penyesuaian dan kreativitas( Hamalik, 2003).

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Johar (2006:32), “Peserta didik secara individu memiliki perbedaan-perbedaan, baik dalam hal kecerdasan, kemampuan diri, latar belakang historis, cita-cita atau potensi diri. Dengan model pembelajaran kooperatif kegiatan diarahkan secara sadar untuk menciptakan interaksi yang saling membantu belajar sesama anggota kelompok”. Dalam belajar kooperatif, siswa

bekerja dalam kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif. Lie (2003: 59) mengemukakan bahwa, "Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku tetapi juga antar siswa". Belajar kooperatif secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompoknya dalam berbagai sikap positif. Keduanya memberikan gambaran bahwa belajar kooperatif meningkatkan sikap positif sosial dan kemampuan kognitif sesuai tujuan pendidikan.

### **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur (Lie, 2003:12). Johar dkk. (2006:32) mengatakan, "Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Anggota kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi; meliputi tinggi, sedang dan rendah. Usahakan anggota kelompok bersifat heterogen, baik perbedaan suku, jenis kelamin, latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Sanjaya (2007) mengemukakan bahwa, siswa belajar dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menguasai materi akademis. Tugas anggota kelompok adalah saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi. Belajar dari teman dapat memperkecil rasa takut dan lebih santai. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan hasil belajar rendah, antara lain dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran lebih lama.

### **Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Roestiyah (2001:17) mengemukakan tentang beberapa keuntungan dari belajar kooperatif, yaitu; (1) memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah; (2) memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah; (3) mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi; (4) memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya terhadap belajar; (5) para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi; (6) memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya. Di samping keunggulan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki

kelemahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Roestiyah (2001:8) di antaranya: (1) kerja keras hanya melibatkan siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang; (2) keberhasilan strategi kerja keras ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelas atau kerja sendiri; (3) terjadi pertentangan antar murid yang tidak sepaham.

### **Pembelajaran Kooperatif *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)**

Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya baik melalui bagan atau peta konsep. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide atau pendapatnya sendiri. “beberapa ahli percaya bahwa suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai banyak apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain serta meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan”. (Melvin silberman, dalam Kurniawati, 2010).

Menurut Susetyono (2010) kelebihan atau keunggulan *Student Facilitator and Explaining* antara lain: a) Adanya interaksi dikelas dimana interaksi antar siswa akan menambah keakraban diantara mereka, melatih dalam kerjasama dan kekompakan; b) Menimbulkan inspirasi siswa dimana siswa akan terinspirasi untuk memahami materi karena mereka mempunyai kewajiban untuk memberikan penjelasan kepada teman-temannya yang lain; c) Menumbuhkan kreatifitas siswa, dimana pada model pembelajaran ini siswa akan kreatif karena mereka akan berfikir bagaimana cara membuat suatu ide baik berupa ringkasan atau peta konsep agar teman-temannya dengan cepat memahami penjelasan yang dia berikan; d) Menumbuhkan semangat siswa; e) Menimbulkan kesenangan dan rasa rileks bagi siswa.

### **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)**

Menurut Kurniawati (2010) yang menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut;(1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;(2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; (3) Memilih ketua kelompok dimana satu kelompok memiliki satu orang ketua kelompoknya yang nantinya bertugas menjelaskan kepada anggotanya sampai mendapatkan sebuah kesimpulan dari materi yang diberikan; (4) Memberikan kesempatan setiap kelompok untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran; (5) Guru

menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa;(6) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; (7) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

#### Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi Elektron Valensi di kelas X MIA.2 SMA Negeri 2 Seunagan dengan penerapan model pembelajaran SFAE.

#### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah: “Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Elektron Valensi di kelas X MIA.2 SMA Negeri 2 Seunagan dengan penerapan model pembelajaran SFAE”.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan September sampai dengan bulan November 2020. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Seunagan, selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Kimia khususnya pada kompetensi dasar mengenal materi Elektron Valensi . Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, sebagai subyek penelitian. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil tes tertulis. Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang terdiri atas materi Elektron Valensi . Selain siswa sebagai sumber data, penulis juga menggunakan teman sejawat sesama guru pelajaran Kimia sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami materi elektrolit dan nonelektrolit pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dekskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

## 1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
  - 1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
  - 2) penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
  - 1) pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
  - 2) proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model *SFAE* pada kompetensi dasar Elektron Valensi,
  - 3) secara klasikal menjelaskan strategi dalam pembelajaran *SFAE* dilengkapi lembar kerja siswa,
  - 4) mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
  - 5) mengadakan tes tertulis,
  - 6) penilaian hasil tes tertulis.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.

## 2. Siklus II

1. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
  - a. penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
  - b. penyiapan skenario pembelajaran.
2. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
  - a. pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
  - b. pembelajaran model *SFAE* pada kompetensi dasar mengenai Elektron Valensi,
  - c. siswa untuk menerapkan model pembelajaran *SFAE*, diikuti kegiatan kuis
  - d. mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
  - e. mengadakan tes tertulis,
  - f. penilaian hasil tes tertulis.
3. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes serta hasil praktek sehingga diketahui hasilnya,
4. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus II.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil tes siklus I tersebut menunjukkan bahwa yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 1 siswa (3,33 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 10 siswa atau (33,33 %), sedangkan dari jumlah 30 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 9 siswa (30,0 %) , sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 5 siswa (16,66 %), sedangkan yang mendapat

nilai E (sangat kurang) ada 5 siswa (16,66 %). Pada Siklus II yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 16,66 % atau 5 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 50,00 % atau 15 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 23,33 % atau sebanyak 7 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D ada 10,00 % atau 3 siswa dan E tidak ada.

## PEMBAHASAN

Nilai mata pelajaran Kimia pada materi Elektron Valensi masih rendah. Salah satunya penyebabnya adalah karena siswa hanya diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional yang monoton. Berdasarkan tingkat ketuntasan belajar siswa pada tes siklus I tersebut menunjukkan bahwa yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 1 siswa (3,33 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 10 siswa atau (33,33 %), sedangkan dari jumlah 30 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 9 siswa (30,0 %) , sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 5 siswa (16,66 %), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) ada 5 siswa (16,66 %).

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya anggapan siswa bahwa kegiatan yang bersifat kelompok akan dinilai secara kelompok pula. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan berdiskusi. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa terjadi peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga siswa terlatih keterampilan berkomunikasi dengan temannya. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok. Mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan jati diri dan kelompoknya pada siswa yang lain.

Perlakuan dengan penerapan model *SFAE* pada siklus I menyebabkan adanya perubahan walau belum optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil tes akhir siklus I ternyata lebih baik dibandingkan dengan hasil tes pada kondisi awal atau sebelum dilakukannya tindakan.

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *SFAE*, siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 15 siswa belum tuntas pada pra siklus menjadi 6 siswa yang belum tuntas pada siklus I. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan, hal ini disebabkan oleh adanya anggapan siswa bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga akan dilakukan secara kelompok.

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes. Hasil tes diperoleh dari pelaksanaan tes akhir siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II

diperoleh keterangan sebagai berikut. Dari pelaksanaan tindakan tes akhir siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 16,66 % atau 5 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 50,00 % atau 15 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 23,33 % atau sebanyak 7 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D ada 10,00 % atau 3 siswa dan E tidak ada.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan sehingga terjadi kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengadakan diskusi dan mengadakan kuis (ulangan). Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa terjadi peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Antara siklus I dengan siklus II terjadi perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tes akhir pada siklus I.

Dengan melihat perbandingan hasil siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan, yang dilihat dari ketuntasan belajar. Dari sejumlah 30 siswa masih ada 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang siswa tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun siswa tersebut belum mencapai ketuntasan, di sisi lain mereka tetap bergairah dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *SFAE* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA.2 SMA Negeri 2 Seunagan pada materi Elektron Valensi yang diajarkan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2018.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran model *SFAE* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Kimia khususnya kompetensi dasar Elektron Valensi bagi siswa kelas X MIA.2 Semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 SMA Negeri 2 Seunagan. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 66,66% (20 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 33,33% (10 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 90,0% (27 siswa) dan sebanyak 10,00% (3 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.



## SARAN-SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :1) Disarankan kepada guru agar tidak hanya menerapkan metode konvensional yaitu ceramah, guru juga perlu menggunakan model yang lain seperti SFAE untuk membangkitkan minat belajar siswa dan memotivasi siswa dalam belajar. 2) Diharapkan dari hasil penelitian untuk selanjutnya dapat diaplikasikan untuk materi-materi pokok pelajaran Kimia yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M.1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Johar, R., Nurfadhilah, dan L. Hanum. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh : FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Kurniawati, N. 2010. *Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Bandung.
- Lie, A. 2003. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta : Grasindo
- Muhibbin, S. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Musriah. 2009. *Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Melalui Metode Student Facilitator and Explaining ( PTK Pembelajaran Kimia Kelas X di SMA Negeri 2 Grobogan )*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oemar Hamalik.1993. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryanto A, Haryanta A. 2006. *Kimia X* : Jakarta. Erlangga
- Susilowati, A. 2009. Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Kimia Melalui Model Pembelajaran Kimia Realistik Sekolah Berbasis Media dan Berkonteks Lokal Surakarta. *Skripsi*, (Online), (<http://etd.eprints.ums.ac.id/3409/2/A410050010.pdf>., diakses 3 Maret 2010).